

I'jaz Peradaban (*hadhari*) Dalam Al-Qur'an

Thoriqul Aziz

Alumnus Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
thoriqulaziz11@gmail.com

Ahmad Zainal Abidin

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
ahmadzainal7474@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas I'jaz peradaban (*hadhari*) dalam al-Qur'an. Penulis ingin meneliti lebih dalam ayat-ayat al-Qur'an yang dapat membentuk peradaban Islam. Dengan metode deskriptis-analisis dan dibantu analisis fakta sejarah, penulis menemukan aspek I'jaz peradaban dalam al-Qur'an pada ayat-ayat jihad. Suatu peradaban dapat terbentuk dengan konsep jihad yang bermakna dasar kesungguh-sungguhan. Hal ini terbukti dengan adanya peradaban Islam semenjak hadirnya sampai masa-masa dinasti Islam di abad pertengahan. Peradaban yang dibentuk al-Qur'an berbeda dengan peradaban yang lainnya. Dengan teks al-Qur'an, umat Islam mampu menciptakan peradaban yang maju. Hal ini senada dengan tesis Nasr Hamid Abu Zaid, bahwa peradaban Islam adalah "peradaban teks".

Kata Kunci: *Al-Qur'an, i'jaz, peradaban*

Abstract

This article discusses the I'jaz of civilization (*hadhari*) in the Qur'an. The author wants to examine more deeply the verses of the Qur'an that can shape Islamic civilization. With descriptive-analytical methods and assisted by historical fact analysis, the author finds aspects of civilization I'jaz in the Qur'an in jihad verses. A civilization can be formed with the concept of jihad which means the basis of sincerity. This is evidenced by the existence of Islamic civilization since its presence until the days of Islamic dynasties in the Middle Ages. The civilization formed by the Qur'an is different from other civilizations. With the text of the Qur'an, Muslims are able to create an advanced civilization. This is in line with Nasr Hamid Abu Zaid's thesis, that Islamic civilization is a "text civilization".

Keywords: *Al-Qur'an, I'jaz, civilization*

PENDAHULUAN

Setiap Nabi dan Rasul yang diutus untuk menyampaikan risalah-Nya pasti diberikan keistimewaan yang dapat dijadikan sebagai bukti kebenaran.¹ Keistimewaan inilah yang kemudian dinamakan sebagai mukjizat. Allah memberikan mukjizat itu sifatnya kondisional dengan disesuaikan kemampuan masing-masing umat yang dihadapi. Sebagai contoh, mukjizat Nabi Musa yaitu tongkat yang dapat menjadi ular dan dapat membelah lautan, nabi 'Isa dapat menghidupkan orang mati dengan izin Allah dan dapat menyembuhkan penyakit buta bawaan, nabi Muhammad dapat memunculkan mata air dari sela-sela jari tangannya dan yang terbesar adalah al-Qur'an.

Demikian beberapa mukjizat yang diberikan pada setiap utusan, karena disesuaikan dengan keistimewaan atau keilmuan yang *ngetrend* pada kaumnya. Di zaman Nabi Musa keistimewaan yang dimiliki oleh kaumnya adalah ilmu sihir, kaum Nabi 'Isa memiliki ilmu kedokteran yang cukup maju, sementara kaum Nabi Muhammad memiliki keistimewaan dalam bersyair.² Keistimewaan-keistimewaan tersebutlah yang tidak dapat ditandingi, apalagi mengalahkannya, setiap umat-umat yang mempunyai keinginan untuk melawannya, kendati mereka memiliki keilmuan yang sama dengan para utusan-Nya.

Dari beberapa contoh mukjizat yang diberikan kepada setiap Rasul di atas, saat ini umat Islam sebagai umat yang terakhir tidak dapat merasakan –apalagi menyaksikan- mukjizat para Nabi dan Rasul terdahulu yang notabene wajib diimani keberadaannya. Karena memang sifat dari mukjizat tersebut temporal, lokal, dan material. Sementara tidak dengan mukjizat penutup para Rasul, Nabi SAW yang diberi al-Qur'an sebagai mukjizat terbesarnya. Dalam hal ini, Allah telah mengukur akan kemampuan umat manusia semenjak diutusnya Nabi SAW hingga hari akhir nanti.

Sebelum masa pewahyuan, 14 abad yang lalu masyarakat Arab saat itu merupakan masyarakat yang pandai dalam bersyair dan bersajak. Setiap minggunya mereka mengadakan sayembara antar suku yang berpusat di pasar Ukadz untuk unjuk kebolehan. Setiap pemuda yang maju membawakan syair merupakan wakil setiap kabilah masing-masing. Tentu saja, setiap syair yang dilantunkan pasti bertujuan memuji suku asalnya masing-masing dan membangga-banggakannya. Kemudian hasil syair yang menjadi pemenang akan digantung di ka'bah (*syair mu'allaqah*).³ Meski demikian, keindahan-keindahan

¹ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulum al-Qur'an*, terj. Khoiron Nahdliyin, (Yogyakarta: LKiS, 2005), 170.

² Issa J. Boullata, *Al-Qur'an Yang Menakjubkan*, terj. Bachrum B, dkk, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), 40-41, lihat juga, Zaid, *Tekstualitas..*, 170-171.

³ Realitas sejarah ini sekaligus membuktikan adanya peradaban Arab jahiliyyah yang sudah mengenal baca-tulis. Mereka mempunyai alat-alat tulisnya seperti pena, kertas, dedaunan, pelepah

syair yang mereka lantunkan keindahannya terkalahkan dengan kehadiran al-Qur'an yang dibawa oleh Muhammad. Sebagaimana riwayat Walid bin Mughirah, sang ahli syair kenamaan masyarakat Makkah yang juga mengakuinya bahwa "al-Qur'an" yang dibaca Muhammad adalah bukan "kata-kata" sambilan. Ia mengaku kalah saat mendengarkan surat al-Fushilat yang dibacakan Nabi Muhammad SAW.⁴

Sebagaimana diketahui, al-Qur'an tidak seperti mukjizat yang diturunkan kepada para Nabi-Nabi sebelumnya yang sifatnya lokal, temporal, dan material. Al-Qur'an tidak demikian, karena al-Qur'an dihadirkan kepada penutup para Nabi yang notabene tetap berlaku sampai akhir zaman (universal).⁵ Menurut al-Suyuthi, mukjizat al-Qur'an mencakup kedua makna sekaligus; yang indrawi (*hasiyah*) dan logis (*'aliyah*).⁶ Oleh karenanya, al-Qur'an dituntut untuk terus relevan saat wahyu diturunkan, di abad pertengahan, masa sekarang, maupun yang masa yang akan datang. Mukjizat al-Qur'an tidak hanya pada sisi keindahan bahasanya semata sebagaimana yang dapat mengalahkan para lawan-lawannya yang ahli syair arab saat itu. Akan tetapi, mukjizat al-Qur'an juga akan terus berkembang dengan menyesuaikan situasi dan kondisi kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh setiap zamannya.

Studi I'jaz al-Qur'an dari waktu ke waktu tidak akan pernah sepi dari pengkaji, di antara studi tersebut antara lain: kajian yang dilakukan oleh Abu Bakar dengan "*I'jaz Al-Qur'an dan Doktrin al-Shirfah*",⁷ Abdurrahman dengan "*Mukjizat Al-Qur'an dalam Berbagai Aspeknya*",⁸ Moh. Arsyad Ba'asyien dengan artikel berjudul "*Beberapa Segi Kemukjizatan al-Qur'an*",⁹ dan Mahin Muqoddam Assarwani dengan, "*Dimensi Balagh Sebagai Mukjizat Al-Qur'an dalam Kitab I'rābu al-Qur'ān al-Karīm wa Bayānuhu*".¹⁰ Dari beberapa karya di atas, tampak belum ada yang mengkaji salah satu aspek I'jaz al-Qur'an yaitu I'jaz peradaban sebagaimana yang penulis kaji dalam artikel ini.

kurma, dan sebagainya. Bukti lain dari peradaban tersebut adanya tradisi pencatatan pernikahan di kalangan mereka. Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian: Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*, (Bandung: Mizan, 2016), 213.

⁴ Marzuki Arsyad Ash, "*Al-Mu'jizat bi Al-Shirfah*", *Jurnl IES*, Vol. 1, No. 1, 2019, 24-28. Tersedia online di: <http://ies.ftk.uinjambi.ac.id/index.php/ies>, 25.

⁵ M. Ismail Ibrahim, *Al-Qur'an wa I'jazuha*, (Mesir : Dar al-Fikr. T.th), 12. Lihat juga, Abu Bakar, "*I'jaz Al-Qur'an dan Doktrin Al-Shirfah*", *Jurnal Madania*, Volume 4, No. 1, 2014, 114.

⁶ Jalaluddin al-Syuyuti, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Fikr, t.th), 116.

⁷ "*I'jaz Al-Qur'an dan Doktrin Al-Shirfah*", *Jurnal Madania*, Volume 4, No. 1, 2014.

⁸ Abdurrahman, "*Mukjizat Al-Qur'an Dalam Berbagai Aspeknya*", *Jurnal Pusaka*, (2016), 8.

⁹ Moh. Arsyad Ba'asyien, "*Beberapa Segi Kemukjizatan al-Qur'an*", *Jurnal Hunafa*, Vol. 5 No. 1, April 2008.

¹⁰ Mahin Muqoddam Assarwani, "*Dimensi Balagh Sebagai Mukjizat Al-Qur'an Dalam Kitab I'rābu Al-Qur'ān Al-Karīm Wa Bayānuhu*", *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, Volume 11, No. 2, Desember Tahun 2017.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metodologi penelitian deskriptif-analitis-historis. Sementara jenis penelitiannya lebih menitikberatkan pada data-data kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang merujuk pada kajian literatur yang akan dibahas dalam kajian ini. Kemudian teknik pengumpulannya dengan menelusuri sumber data primer sekaligus data-data sekunder. Setelah itu data yang ada akan dideskripsikan dengan cara menyajikan dan menguraikan seluruh data dari pokok permasalahan. Baru kemudian penulis menganalisa tersebut dengan temuan-temuan lain yang sifatnya mendukung pada penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna I'jaz

Redaksi I'jaz atau mukjizat, jika dilacak dalam al-Qur'an tidak akan ditemukan. Karena dalam menunjukkan suatu informasi ke-*ilahi*-an, al-Qur'an menggunakan redaksi *āyat* atau *al-bayyināt* seperti tercantum dalam QS. al-Baqarah [2]: 159, QS. Ali Imran [3]: 82, 118, 252, QS. al-An'am [6]: 4, QS. Yunus [10]: 7 dan 150. Sementara yang mencakup arti mukjizat atau tanda bukti, dituturkan dalam QS. Ali Imran [3]: 49, QS. al-A'raf [7]: 105 dan 126, QS. al-Mu'min [40]: 78, QS. al-Nahl [16]: 44, serta QS. Thaha [20]: 72.¹¹

Secara bahasa, I'jaz terambil dari kosa kata bahasa Arab *a'jaza-yu'jizu-i'jaz* yang memiliki arti "melemahkan atau menjadikan tidak mampu". Manna' al-Qaththan secara ringkas menyebutkan, bahwa I'jaz adalah menetapkan kelemahan. Kelemahan adalah lawan dari *qudrah* (kekuatan, power, potensi).¹² Pihak yang melemahkan disebut *mu'jiz* dan yang mampu melemahkan pihak lain disebut dengan mukjizat. *Ta' marbutthah* yang ditambahkan dalam redaksi itu bermakna superlative (*mubalaghah*).¹³ Sementara para pakar mengemukakan yang dinamakan mukjizat adalah suatu hal luar biasa dari kebiasaan yang diberikan kepada seseorang yang mengaku dirinya sebagai Nabi.

Muhammad Ali al-Shabuni mengartikan kata I'jaz dengan menyandarkan kelemahan pada orang lain. Bentuk paling dasar *a'jaza* yaitu *'ajaza* yang tertuang dalam QS. al-Maidah ayat 31: "... Berkata Qabil: *aduhai celaka aku (lemah aku), mengapa aku tidak mampu berbuat seperti gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini ...*" (QS. al-Maidah [5]: 31). Sedangkan menurut Jalaluddin al-Suyuthi dalam *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, ia menjelaskan makna mukjizat sebagai suatu perkara di luar kebiasaan disertai dengan *tahaddi* dan berhasil mengalahkan

¹¹ Abu Bakar, "I'jaz Al-Qur'an..", 115.

¹² Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006) ,323.

¹³ Abdurrahman, "Mukjizat Al-Qur'an..", 7.

tantangan. Al-Qur'an pada dasarnya digunakan Nabi untuk menantang orang-orang Arab yang memiliki tingkat *fasahah* yang tinggi dan ilmu balaghah yang mumpuni, tetapi mereka tidak sanggup menghadapinya. Kelemahan manusia dalam menampilkan kreasinya menyaingi al-Qur'an merupakan pertanda kebenaran mukjizat al-Qur'an.

Seorang sastrawan Arab Abu al-Walid andalan kaum Quraisy terpesona dan mengaku kalah ketika berhadapan dengan QS. Fushshilat yang dibacakan Nabi Muhammad SAW kepadanya. Al-Walid dalam hal ini mengatakan bahwa "al-Qur'an adalah sihir yang dipelajari, karya penyair gila, atau dongengan masa purbakala." Begitu juga dengan Utbah ibn Rabi'ah, seorang orator dan ahli retorika, menyerah pada keindahan dan ketajaman argumentasi al-Qur'an. Usaha gigih Musailamah (al-Kazzab), Thulaihah ibn Khuwailid, dan Habalah ibn Ka'ab yang mencoba meniru al-Qur'an, bukan saja mengalami kegagalan, tetapi juga mendapat cemoohan dan hinaan.¹⁴

Dari pengertian di atas, ada beberapa hal penting yang tidak dapat dilepaskan dari mukjizat, antara lain: *Pertama*, suatu hal yang berasal dari Allah. *Kedua*, suatu hal atau peristiwa yang luar biasa, di luar kebiasaan hukum-hukum alam (*sunnatullah*). *Ketiga*, hanya terjadi pada diri Nabi atau Rasul. *Keempat*, terdapat tantangan bagi orang-orang yang meragukan hal tersebut. *Kelima*, tidak seorangpun yang mampu menandinginya.¹⁵

Meski demikian, mukjizat al-Qur'an yang sudah terbukti akan kebenarannya masih menyisakan pertanyaan oleh sebagian ulama. Umumnya ulama rasionalis (Mu'tazilah) yang menanyakan dari mana mukjizat al-Qur'an itu berasal, apakah dari al-Qur'an sendiri atau dari di luar al-Qur'an, yakni Allah mengalihkan dan melemahkan setiap orang yang hendak melawan al-Qur'an. Pertanyaan kedua inilah yang kemudian memunculkan doktrin *al-Shirfah*. Kata *al-Shirfah* secara etimologi, berasal dari akar kata *sharafa* yang berarti "ia telah memalingkan". Allah SWT beberapa kali dalam al-Qur'an menggunakan kata *sharafa*, baik dalam arti "memalingkan", maupun untuk arti "menghindarkan", sebagaimana ungkapan ayat-ayat berikut ini;

وَإِذَا مَا أَنْزَلْنَا سُورَةً نَظَرَ بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ هَلْ يَرَاكُمْ مِنْ أَحَدٍ ثُمَّ انصَرَفُوا صَرَفَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ

"Dan apabila diturunkan satu surat sebagian mereka memandang kepada sebagian yang lain (sambil berkata): "Adakah seorang dari (orang-orang Muslimin) yang melihat kamu?" Sesudah itu mereka pun pergi. Allah telah memalingkan hati

¹⁴ Arsyad Ash, "Al-Mu'jizat.", 25.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Mu'jizat al-Qur'an ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib* (Bandung: Mizan. 1997), 23.

mereka disebabkan mereka adalah kaum yang tidak mengerti.” (QS. al-Taubah [9]: 127)

فَاسْتَجَابَ لَهُ رَبُّهُ فَصَرَفَ عَنْهُ كَيْدَهُمْ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“Maka Tuhannya memperkenankan doa Yusuf, dan Dia menghindarkan Yusuf dari tipu daya mereka. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Yusuf [12]: 34)

وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللَّهُ وَعْدَهُ إِذْ تَحُسُّونَهُمْ بِإِذْنِهِ حَتَّى إِذَا فَشِلْتُمْ وَتَنَارَعْتُمْ فِي الْأَمْرِ وَعَصَيْتُمْ مِنْ بَعْدِ مَا أَرَاكُمْ مَا تُحِبُّونَ مِنْكُمْ مَنْ يُرِيدُ الدُّنْيَا وَمِنْكُمْ مَنْ يُرِيدُ الْآخِرَةَ ثُمَّ صَرَفَكُمْ عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ وَلَقَدْ عَفَا عَنْكُمْ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

“Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu; dan sesungguhnya Allah telah memaafkan kamu. Dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman.” (QS Ali Imran [3]: 152)

Dari beberapa pemahaman ayat di atas, sebagian ulama-ulama Mu'tazilah seperti Abu Ibrahim Sayyar al-Nazham (w. 232 H) memiliki pendapat bahwa sebenarnya para ilmuwan dan sastrawan Arab saat itu mampu untuk menandingi al-Qur'an, namun Allah enggan hal itu terjadi oleh karenanya Dia memalingkan lawan-lawannya. Pandangan ini diamini oleh beberapa ulama di antaranya oleh Hisyam Fuwathi, Abbad bin Sulaiman, dan al-Rummani.

Senada dengan al-Nazham al-Jahizh (w. 255 H) dalam *Hujaj al-Nubuwwah*, ia mengklaim bahwa bangsa Arab jahiliyah terkenal akan kefasihan bahasanya, pandai bicara dan mempunyai harga diri yang tinggi tidak mampu menandingi al-Qur'an. Padahal itu lebih mudah –andaikan mereka mampu- daripada memerangi kaum Muslim yang malah berakibat terjadinya pertumpahan darah dan yang terjadi kegagalan dan kehancuran. Ungkapan ini juga dituturkan oleh ulama semasanya, Ali bin Rabban al-Tabari (w. 250 H) dalam *al-Din wa al-Dawlah*.¹⁶ Pendapat nyaris sama juga diutarakan oleh ulama Syiah, al-Murtadha, yang mengklaim bahwa kemukjizatan tersebut terjadi karena Allah mencabut

¹⁶ Boullata, *Al-Qur'an...*, 6.

keilmuan yang ada pada diri lawan-lawannya sehingga mereka tidak mampu untuk membuat yang semisal, apalagi lebih baik dari al-Qur'an.¹⁷

Pandangan ini ditentang oleh al-Qadhi Abu Bakar al-Baqillani (w. 403 H) dan al-Qaththan, karena doktrin ini bertentangan dengan penjelasan al-Qur'an sendiri, sebagaimana disebutkan QS. al-Isra' [17]: 88: "*Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain."* Penjelasan ayat ini secara jelas menunjukkan kelemahan mereka yang masih mempunyai kemampuan, dan seandainya kemampuan mereka telah dicabut, maka perkumpulan manusia dan jin tersebut tidak ada gunanya.¹⁸

Pada dasarnya, doktrin *shirfah* yang diusung oleh ulama Mu'tazilah tidak sepenuhnya menolak I'jaz al-Qur'an. Pemahaman ulama tersebut tidak dapat dilepaskan dengan pandangan tauhidnya yang berimbas pada pemahaman al-Qur'an yang disebut sebagai *kalam*, sehingga dianggap sebagai 'hal baru'. Tentu saja antara kalam Tuhan dan kalam manusia harus dipisahkan dan dibedakan. Hal ini dalam pandangan Abu Zaid, mukjizat tersebut dipahami sebagai mukjizat yang terjadi di luar teks dan berkaitan dengan salah satu pembicara teks yaitu Allah SWT.¹⁹

Pandangan yang berbeda juga tampak pada lingkup mukjizat al-Qur'an. Para ulama yang mengakui adanya mukjizat dari al-Qur'an sendiri (intern). Sebagian ulama Mu'tazilah mengakui bahwa mukjizat al-Qur'an itu secara keseluruhan isi al-Qur'an bukan sebagiannya. Sementara ulama lain berpendapat satu, dua, atau tiga ayat saja sudah dapat memperlihatkan mukjizat al-Qur'an, tidak harus satu ayat penuh. Yang terakhir mukjizat al-Qur'an cukup dengan satu surat lengkap, meskipun hanya berisi tiga ayat pendek.²⁰ Terlepas dari polemik di atas, yang jelas saat ini al-Qur'an tetap eksis dan relevan sesuai dengan perkembangan zaman. Al-Qur'an tidak pernah sepi dari kajian, baik dari kalangan Muslim sendiri maupun non-Muslim. Hal ini semakin menunjukkan ada banyak aspek-aspek I'jaz al-Qur'an yang perlu untuk dikaji dan diteliti.

2. Aspek-aspek I'jaz

Ulama telah bersepakat bahwa terdapat berbagai aspek mukjizat yang terkandung dalam al-Qur'an, seperti dari aspek *lafzhiyah* (kebahasaan), *ma'nawiyah*, dan *ruhiyah*. Para ulama maupun akademisi secara berbeda-beda mengemukakan pandangannya mengenai aspek-aspek kemukjizatan tersebut.

¹⁷ Manna al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, 327.

¹⁸ Boullata, *Al-Qur'an* ., 9.

¹⁹ Abu Zaid, *Tekstualitas.*, 180.

²⁰ Abu Zaid, *Tekstualitas.*, 330.

Mufasir asal Spanyol Imam al-Qurtubi, misalnya, sebagaimana dikutip oleh Abu Bakar mengemukakan terdapat sepuluh aspek ke-mukjizatan al-Qur'an, yaitu; (1) komposisi bahasa Arab di dalam al-Qur'an memiliki keindahan yang berbeda dengan komposisi sastra manapun; (2) gaya bahasanya unik dan berbeda dengan gaya bahasa Arab biasa; (3) makhluk tidak mungkin bias membuat konsep-konsep di dalamnya; (4) syariah ditetapkan secara sempurna dan melampaui segala hukum ciptaan manusia; (5) pemberitaan hal-hal ghaib; (6) tidak berlawanan dengan ilmu-ilmu alam yang telah mapan; (7) pemenuhan janji baik atau buruk; (8) memiliki kandungan ilmu pengetahuan yang kaya, yang berupa ilmu syariah atau ilmu alam; (9) kesanggupan untuk memenuhi kebutuhan manusia; dan (10) terdapat pesona al-Qur'an pada setiap orang yang membacanya.²¹

Manna al-Qathan dalam *Mabāḥiṣ fi 'Ulūm al-Qur'ān* mengatakan, bahwa mukjizat terbesar al-Qur'an adalah ketika dapat merubah kaum penggembala ternak di Jazirah Arabia yang dapat menjadi pengubah tatanan dunia. Pandangan ini sebelumnya juga telah dikemukakan oleh pemikir dan pembaharu Islam di Mesir, Rasyid Ridha dalam karyanya *al-Waḥy al-Muḥammadi*. Menurutnya, al-Qur'an selain menjadi pengubah bangsa Arab saat itu, mukjizat al-Qur'an yang dapat dirasakan sampai saat ini adalah juga pengubah bagi umat yang meyakiniinya. Dari sini dapat dipahami bahwa mukjizat al-Qur'an sebagai sumber inspirasi revolusi umat manusia.²²

Akademisi lain dari Mesir, 'Abbas Mahmud al-'Aqqad dalam *al-Falsafah al-Qur'āniyah* menuturkan, keseluruhan mukjizat al-Qur'an terdapat pada sisi ideal-moralnya. Bagi 'Abbas, kesesuaian ajaran aqidahnya-lah (*falsafah qur'aniyah*) yang *ṣālih likulli zamān wa makān* (relevan di setiap waktu dan tempat). Sebagai bukti, ajaran al-Qur'an dapat dirasakan oleh semua umat manusia dari generasi ke generasi selanjutnya dimanapun mereka berada. Sementara aspek lain juga menjadi sorotan bagi penulis dan pemikir Muslimah asal Mesir, Fathimah Ismail. Ia mengatakan dalam karyanya berjudul *al-Qur'ān wa al-Nazhr al-'Aqlī*, bahwa mukjizat terbesar al-Qur'an terdapat pada sisi rasionalitasnya, dengan berpijak pada ayat-ayat yang menyeru umat manusia untuk sering menggunakan bahasa akal. Sebagai contoh, saat Rasulullah diseru oleh sekelompok kafir Quraish yang menginginkan Nabi untuk mendatangkan sebuah mukjizat yang bersifat indrawi, namun al-Qur'an memberikan jawaban rasional (QS. al-Ankabut [229]: 50-51).²³

Al-Qardhawi berpendapat bahwa mukjizat terdiri dari tiga hal, yakni I'jaz bahasa dan sastra (*I'jaz bayani wa adabi*), I'jaz dalam ajaran syariat yang

²¹ Abu Bakar, "I'jaz Al-Qur'an..", 118.

²² Abad Badruzaman, *Uumul Qur'an: Pendekatan dan Wawasan Baru*, (Malang: Madani Media, 2018), 190-191.

²³ Badruzaman, *Uumul Qur'an..*, 191.

dikandungnya (*I'jaz al-Islahi at-Tasyri'i*), dan I'jaz dari segi ilmiah (*I'jaz 'ilmi*).²⁴ Selain dari pemikir-pemikir dari Timur Tengah, penggiat al-Qur'an yang juga menentang perihal mukjizat al-Qur'an datang dari ilmuwan Barat, yaitu Maurice Bucaile, ilmuwan asal Perancis. Dalam karya besarnya yang telah berhasil diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul, *Bibel, Qur'an, dan Sain Modern*. Tampak dari judulnya, ilmuwan Perancis ini membandingkan antara Bibel, al-Qur'an, dengan Sain-modern sebagai ukurannya. Dalam buku tersebut, Bucaile mengatakan, antara al-Qur'an dan Sain-modern, penemuan-penemuan ilmiah Sain-modern tidak ada yang bertentangan. Sebaliknya, ia justru banyak menemukan adanya pertentangan dalam Bibel. Dari sini dapat dipahami bahwa yang menjadi salah satu kemukjizatan al-Qur'an adalah pemberitaan ilmiahnya.²⁵

Sementara mufasir Indonesia M. Quraish Shihab menyoroti beberapa mukjizat al-Qur'an yang terdapat pada tiga aspek, yakni: keindahan dan ketelitian bahasa, isyarat ilmiah yang dikemukakan al-Qur'an, dan pemberitaan hal ghaib. Pada aspek *pertama*, menurutnya bahasa al-Qur'an mempunyai keindahan dan itu dapat dirasakan. Sementara dari segi ketelitian bahasanya, dapat dilihat dari keserasian keseimbangan kata-katanya, seperti kata *yaum* (hari) yang terulang sebanyak 365 hari, hal ini sesuai hitungan dalam setahun. Aspek *kedua*, dari segi ilmiah misalnya, al-Qur'an telah membedakan bahasa antara cahaya matahari yang menggunakan redaksi *dhiya'*, dan ini mengisyaratkan cahaya matahari berasal dari dirinya, sementara cahaya matahari dengan redaksi *nūr*, yang mengisyaratkan sinarnya dari pancaran atau pantulan. Aspek *ketiga*, pemberitaan ghaib. Dalam hal ini, ia membaginya menjadi dua, pemberitaan ghaib yang sudah terjadi ditelan masa dan yang belum terjadi. Pemberitaan yang pertama, seperti kemenangan Romawi melawan kerajaan Persia yang terekam di QS. al-Rum [30]: 1-5, sementara pemberitaan kedua, kedatangan hari kiamat seperti pada QS. al-Naml [27]: 82.²⁶

Dari penjelasan aspek-aspek I'jaz di atas, tampak bahwa aspek I'jaz peradaban sama sekali tidak tersentuh dalam pembahasan. Padahal para ilmuwan telah mengakui akan kehebatan al-Qur'an dalam membentuk peradaban Islam. Oleh karena itu, kajian ini semakin urgen dan layak untuk dikembangkan sebagai bentuk pembuktian bahwa aspek I'jaz yang diusung al-Qur'an memiliki cakupan yang cukup luas.

²⁴ Adik Hermawan, "*I'jaz al-Qur'an dalam Pemikiran Yusuf al-Qardhawi*", Jurnal Madaniyah, Volume 2 Edisi XI, Agustus 2016, 205.

²⁵ Maurice Bucaile, *Bibel, Qur'an, dan Sain Modern*, terj. M. Rasjidi, (Jakarta: ttp, 1976).

²⁶ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang harus Anda Pahami dalam Memahami al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013), 337-343.

3. Pengertian I'jaz Peradaban (*Hadhari*)

Pengertian *i'jaz* telah penulis paparkan sebagaimana di atas, sementara istilah peradaban terambil dari kata 'adab' yang bermakna *sopan santun, budi bahasa, dan kebudayaan suatu bangsa*. Dalam bahasa Inggrisnya, peradaban adalah *civilization, culture*.²⁷ Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan, bahwa maksud dari peradaban adalah kemajuan (kecerdasan kebudayaan) lahir batin: bangsa-bangsa di dunia tidak sama tingkatannya, hal yang menyangkut sopan santun, budi bahasa, dan kebudayaan suatu bangsa.²⁸ Dari pengertian ini dapat dimengerti bahwa setiap Negara maupun kelompok mempunyai peradaban sendiri-sendiri dan capaian tingkatan yang berbeda-beda.

Dalam sejarah peradaban dunia, terdapat tiga kekuasaan yang pernah mempunyai peradaban yang sangat maju pada masanya, seperti peradaban Persia, Yunani Kuno, dan Mesopotamia. Peradaban Persia telah ada sejak abad ke-6 SM yang didirikan oleh bangsa Arya. Peradaban ini Berjaya pada saat dipimpin oleh Koresh yang Agung dan Darius yang Agung, keduanya telah berhasil menjadikan kekaisaran Persia menjadi yang terbesar dan terkuat. Pada peradaban ini, pencapaian utamanya ialah tumbuh suburnya sikap toleransi, menghormati budaya-budaya, dan agama-agama yang berada pada kekuasaannya.²⁹

Yunani Kuno merupakan salah satu peradaban yang tertua di dunia. peradaban ini dimulai sejak Yunani Arkais pada abad ke-8 sampai ke-6 SM. Peradaban ini mencapai puncaknya pada abad ke-5 sampai ke 4 SM di masa Yunani Klasik. Pada masa ini dipimpin oleh para raja Negara-kota Athena yang dalam sejarah dapat menghalau kekaisaran Persia. Peradaban Yunani berkembang dari Asia Tengah sampai Laut Tengah di bawah penakluk Alexander The Great untuk menancapkan pengaruh Hellenisme di dunia. Oleh para sejarah, peradaban ini dianggap sebagai peletak dasar bagi peradaban Barat.³⁰

Mesopotamia yang berada di antara sungai Tigris dan Efrat berada di Asia Barat (sekarang daerah Irak). Tempat itu, sebagaimana para ahli mengatakan bahwa merupakan peradaban yang paling awal di Asia Barat dan peradaban tertua di dunia. Mesopotamia telah banyak disebut oleh para penulis Yunani dan Latin Kuno, seperti Polybus (2 SM) dan Strabo (60 SM-20 M). Dalam bahasa Yunani, Mesopotamia diartikan sebagai 'daerah di antara sungai-sungai' yang tanahnya sempit memanjang. Daerah ini juga disebut 'bulan sabit subur' karena keberadaan di-pinggiran sungai inilah yang membuat tanahnya menjadi subur.

²⁷ Kamusku Indonesia-Inggris. Offline

²⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Offline.

²⁹ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kekaisaran_Pesia. Diunduh pada 19 Maret 2020.

³⁰ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Yunani_Kuno. Diunduh pada 19 Maret 2020.

Tanah seperti itulah yang mampu menciptakan peradaban kuno yang megah dan dikenal sebagai peradaban Mesopotamia.³¹

Dari ketiga peradaban di atas, tampak memiliki peradaban yang maju pada masanya. Keberadaan ketiga peradaban tersebut terbentuk jauh sebelum datangnya Islam. Peradaban tersebut diraih tidak secara instan, melainkan melalui proses yang panjang dan dari dorongan berbagai sumber yang telah menginspirasi manusianya seperti halnya dengan kitab suci yang mereka yakini sebagai pedoman hidupnya.

Al-Qur'an juga pernah mengisahkan beberapa kelompok yang disebutkan mempunyai peradaban yang sangat maju pada zamannya. Dalam QS. al-Fajr [89]: 6-9 misalnya, yang berarti "*Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum Ad?, (yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi, yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain, dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah*". Dari pernyataan sejarah ini dapat diketahui pada saat itu ada dua kaum, yakni kaum 'Ad dan kaum Tsamud. Kaum 'Ad yang menempati kota Iran mempunyai bangunan-bangunan yang menjulang tinggi ke langit. Bangunan seperti ini belum ada diberbagai kota dimana-pun. Hal ini menunjukkan bahwa kaum 'Ad saat itu mempunyai peradaban yang maju di bidang arsitek. Meskipun kemudian mereka berbuat keburukan yang akhirnya ditenggelamkan oleh Allah SWT.

Jika ditelisik ulang, kaum 'Ad merupakan kaum Nabi Hud yang juga merupakan sebagian dari kaum 'Ad. Mereka yang mempunyai fisik kuat ini hidup di Ahqaf, Hadramaut. Allah telah menganugerahkan pada kaum 'Ad sumber daya alam dan sumber daya manusia yang melebihi kaum-kaum yang lain saat itu. Kelebihan mereka ialah dapat membuat bangunan yang tinggi-tinggi. Setelah kaum 'Ad, sebagaimana yang disandingkan redaksi ayat di atas disebutkan yaitu kaum Tsamud. Kaum ini hidup pada masa Nbi Shalih yang juga diberikan keunggulan oleh Allah, mereka pandai memahat gunung yang kemudian dijadikan sebagai tempat tinggalnya. Lingkungan sekitar dihiasi perkebunan dan mata air yang menyejukan mata. Namun kedua kaum ini memiliki sikap yang sombong, pembangkang, mengingkari Allah dan rasul-Nya. Oleh karena itu, Allah ditenggelamkan di muka bumi hingga hilanglah peradaban mereka.³²

Sementara saat ini peradaban-peradaban di beberapa negara dunia – umumnya non-Muslim- telah mengalami kemajuan yang sangat pesat, baik dari segi budaya, arsitek, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya.

³¹ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Mesopotamia>. Diunduh pada 19 Maret 2020.

³² Ahmad Lutfi Karim, *Peradaban Kaum 'Ad Di Dalam Al-Qur'an (Suatu Analisis QS al-Fajr [89]: 6-8)*, (Makasar: Skripsi UIN Alauddin Makasar, 2016), 3-4.

Peradaban-peradaban tersebut tidak jarang keluar dan mengalahkan peradaban lain untuk saling berebut pengaruh dan kekuasaan atas kelompok lainnya. Di dalam Islam sendiri pada dasarnya telah terdapat ‘semangat’ untuk mengembangkan peradaban. Pandangan ini sebenarnya tidak jauh dari kitab pedoman yang mereka miliki yakni al-Qur’an. Sebagaimana yang dikatakan oleh seorang ilmuwan, masyarakat Muslim maju karena mengkaji kitab sucinya, dan sebaliknya mereka akan menjadi masyarakat terbelakang saat mereka akan menjauhi kitab sucinya.

Al-Qur’an merupakan mukjizat terbesar yang diturunkan kepada Nabi SAW dan umatnya. Tentunya tidak hanya menjadi mukjizat, keberadaan al-Qur’an paling inti ialah menjadi petunjuk bagi umat manusia. Al-Qur’an tidak hanya dirasakan ketika masa pewahyuan yang telah diturunkan sejak 14 abad silam. Al-Qur’an sampai sekarang tetap menjadi pedoman bagi umat Islam. Menurut hemat penulis, sebagai sumber peradaban, di dalam al-Qur’an terdapat ayat-ayat yang memantik para penganutnya untuk meraih peradaban tertinggi, dan ayat-ayat tersebut adalah berkaitan dengan ayat jihad.

4. Jihad dan Peradaban

Di era sekarang, salah satu Negara yang mempunyai peradaban maju ialah Negara Jepang. Masyarakat Jepang dapat membuat peradaban yang maju di segala bidang, mulai dari kebudayaan sampai teknologi. Hal ini semua dikarenakan masyarakat Jepang mempunyai semangat perubahan yang dinamakan dengan “*Restorasi Meiji*”. *Restorasi Meiji* adalah politik yang digalakkan oleh pemerintahan Jepang yang berkuasa saat itu, 1868-1912. Politik ini diawali dari kesadaran masyarakat Jepang yang selama skitar 2,5 abad menutup diri dari Negara lain. Dan ternyata selama itu pula mereka mengalami ketertinggalan dari Negara-negara lain akibat dari politik isolasi Tokugawa.

Pemerintah meiji mengadakan perubahan besar-besaran dengan merubah system Negara pertanian menjadi Negara industri. Ternyata, di awal pemerintahan ini, Negara-negara Barat seperti yang berada di Eropa dan Amerika telah mengalami kemajuan selama 100 tahun lebih yang menjadi Negara industry. Dan dalam sejarah, sekitar 100 tahun pula dengan adanya *Restorasi Meiji* ini, Negara Jepang mampu bersaing dengan Negara-negara maju yang lain.³³

Sama seperti di Jepang, umat Islam mempunyai “*jihad*” sebagai sinonimnya. Jihad mengandung makna yang sangat luas sebagaimana *restorasi meiji* yang dipahami oleh warga Jepang. Begitu pentingnya untuk berjihad, al-Qur’an menyebutkan redaksi dengan berbagai derivasinya mencapai 41 ayat.³⁴

³³ Ferry Rustam, “*Reformasi Pendidikan Pada Masa Jepang Meiji: Studi Tentang Politik Kekuasaan dalam Penerapan Pendidikan*”, Makara, Sosial Humaniora, Vol. 7, No. 2, Desember 2003, 45.

³⁴ Muḥammad Fu’ad Abd al-Bāqiy, *Al-Mu’jam al-Mufahrās li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*. (Kairo: Dār al-Hadits, 1364 H), 182-183.

Menurut Ibnu Manzur, redaksi jihad berasal dari akar kata *jahada-yajhadu-jahdan/juhdan*, dengan arti *al-ṭaqah*, *al-masaqqah*, *mubalaqah* yang berarti “kesungguhan”, “kekuatan”, dan “kelapangan”.³⁵ Sementara menurut Ibnu Faris dalam *Mu'jam al-Maqāyis fi al-Lughah*, akar kata kata *jihād* berasal dari *ja-ha-da* yang mempunyai arti *al-mashāqat wamā yuqāribuh* (berarti kesulitan dan yang semakna dengannya). Kata tersebut mempunyai derivasi *al-Jahdu* dan *al-majhud*. Kata *al-juhdu* berarti *al-ṭaqah*, (kemampuan). Sementara *al-majhud* bermakna *al-lāban al-lazī ukhrija zabdahu* (susu yang dikeluarkan inti sarinya). Susu tersebut sangat sulit dikeluarkan kecuali dengan upaya yang sulit. Sementara kata yang memiliki kedekatan makna dengan kata kesulitan adalah: “*keras dan sungguh-sungguh*”.³⁶ Sedangkan M. Quraish Shihab menyimpulkan, bahwa makna jihad adalah mencurahkan segala kemampuan/menanggung pengorbanan dan bersungguh-sungguh.³⁷ Fazlur Rahman melengkapi pemahaman jihad para pakar dengan mengartikannya sebagai perjuangan untuk mencapai tujuan.³⁸

Dari pengertian di atas, jihad dapat dipahami secara kontekstual. Makna jihad dapat diartikan dan diaplikasikan pada setiap lini kehidupan umat Islam. Hal ini didasarkan pula pada problem sosial situasi dan kondisi yang dihadapi oleh umat Islam, sebagaimana Nabi SAW bersama sahabatnya yang pernah melakukan jihad yang berorientasi dakwah ketika berada di Makkah (sebelum hijrah) dan yang berorientasi terhadap perang fisik ketika di Madinah (pasca hijrah). Hal ini tentu saja disebabkan kondisi sosial yang dihadapi.³⁹ Artinya, selama umat Islam menggunakan al-Qur'an (secara umum) dan secara khusus (pemahaman ayat-ayat jihad) menjadi relevan akan kemukjizatan al-Qur'an sebagai mukjizat dalam membangun peradaban Islam.

Di antara ayat yang memerintahkan untuk berjihad adalah seperti disebutkan dalam QS. al-Anfāl [8]: 72:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi...*”

Kemudian QS. al-Hujurāt [49]: 15:

³⁵ Ibnu Manzur, *Lisān al-'Arab*. (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1119), Jilid 8, 708.

³⁶ Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*. (Kairo: Dār al-Fikr, 1979), 487.

³⁷ Thoriqul Aziz dan Ahmad Zainal Abidin, “*Tafsir Moderat Konsep Jihad Dalam Perspektif M. Quraish Shihab*”, *Jurnal Kontemplasi*, Volume 05 Nomor 02, Desember 2017, 461.

³⁸ Fazlur Rahman, *Major Themes of Al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1996), 229.

³⁹ Thoriqul Aziz dan Ahmad Zainal Abidin, “*Tafsir Moderat..*”, 465.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ
الصَّادِقُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar."

Dari kedua ayat di atas, umat Islam diperintahkan untuk berjihad dengan harta (*amwāl*) dan jiwa (*anfūs*). Menurut Quraish Shihab, redaksi *anfūs* tidak terbatas dengan arti "jiwa" sehingga yang menyebabkan pemahaman jihad berorientasi pada kekerasan. Menurutnya, *anfūs* berarti diri manusia dengan segala totalitasnya.⁴⁰

Dari pemahaman di atas, sudah selayaknya konsep jihad diarahkan pada segala hal yang positif dengan tujuan untuk meraih kesejahteraan. Dalam sejarahnya, peradaban Islam pernah berjaya mulai dari awal kemunculannya hingga pada masa dinasti-dinasti Islam yang berkuasa di zamannya. Setiap dinasti mempunyai sumbangsih tersendiri dalam perkembangan agama Islam. Sekedar untuk menyebut saja, dua dinasti Islam pernah Berjaya pada masanya, yaitu dinasti Umayyah (41 H/661 M-132 H/750 M) yang memberikan sumbangsih kemajuan peradaban Islam di bidang militer, satria, ilmu pengetahuan, sosial, budaya, politik, dan pemerintahan.⁴¹ Dinasti Abbasiyah (132 H/750 M-656 H/1258 M) menyumbangkan peradaban di segala bidang, terutama dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.⁴² Peradaban ini terbentuk karena tuntutan dan dorongan yang diajarkan Nabi SAW melalui al-Qur'an untuk menumbuhkan peradaban baru, yakni peradaban Islam.⁴³

Belajar dari sejarah peradaban klasik di atas, menurut Musthafa al-Siba'i, peradaban Islam terbilang unik, karena peradaban Islam berbeda dengan peradaban-peradaban yang lain. Keunikan tersebut terbentuk dari karakter ajaran Islam yang telah mengakar kuat dalam diri setiap umat Islam. Di antara faktor-faktor yang membentuk yaitu: berasaskan tauhid, kosmopolitanisme, berasas pada moral, menyatukan agama dan Negara, dan toleransi.⁴⁴

⁴⁰ Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*., Vol. 2, 561.

⁴¹ Rizem Aizid, *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap: Periode Klasik, Pertengahan, dan Modern*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), 253.

⁴² Aizid, *Sejarah Peradaban*., 280.

⁴³ Musyriifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 54.

⁴⁴ Musthafa al-Siba'i, *Peradaban Islam*, (ttp: tp, tt), 23-34.

5. Perintah Menciptakan Peradaban

Nabi Muhammad SAW semasa hidupnya telah mengajarkan bentuk-bentuk jihad dalam setiap lini kehidupannya. Ini menunjukkan bahwa makna jihad sangatlah luas, sebagaimana yang dipahami oleh Quraish Shihab misalnya, bentuk-bentuk tersebut meliputi: jihad ilmuwan dengan pemanfaatan ilmunya, Pelajar berjihad dengan mempelajari dan menekuni ilmu sehingga menjadi seorang yang ahli dalam bidangnya, seorang mufasir berjihad dengan ilmu tafsirnya, seorang ahli kedokteran berjihad dengan ilmu kedokterannya, seorang ahli teknologi berjihad dengan ilmu teknik, dan lain-lain. Dari bentuk-bentuk jihad ini dapat dipahami bahwa jihad dapat diartikan sebagai kesungguhan dalam menjalani setiap profesi masing-masing seorang Muslim.⁴⁵

Terkait dengan upaya untuk membentuk suatu peradaban, sebenarnya al-Qur'an sering memerintahkan umatnya untuk bersungguh-sungguh dalam setiap menjalankan aktivitasnya. Perintah tersebut semua tercover dalam perintah untuk berjihad, sebagaimana ungkapan ayat berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan." (QS. al-Mā'idah [5]: 35).

Ayat di atas merupakan pemantik awal untuk menciptakan peradaban. Pada ayat tersebut, Allah memberi perintah jihad setelah perintah bertaqwa dan *taqarrub* (mendekat) pada Allah. Artinya, orang yang berjihad hendaknya didahului dengan rasa keimanan dan mendekatkan diri pada Allah. Dengan kedua landasan ini, seorang Muslim tidak akan pernah salah dalam berjihad. Menurut Quraish Shihab, dalam berjihad (bersungguh-sungguh) tidak hanya secara lahir melainkan juga diimbangi secara batin.⁴⁶ Dengan hal ini jihad akan terarah pada jalan yang diraihnya, akhirnya sebagaimana akhir ayat tersebut, seorang yang berjihad akan mendapatkan keberuntungan.

Jihad harus dimulai dari setiap pribadi Muslim, kemudian berkembang pada komunitas yang lebih luas. Dengan konsep seperti ini keberuntungan tidak hanya akan dicapai pada diri sendiri melainkan secara komunal. Makna keberuntungan tersebut tidak hanya diartikan secara sempit, tetapi dapat diartikan pula dengan kemajuan pada setiap lini kehidupan yang terkemas dalam kemajuan peradaban, sebagaimana pernyataan ayat: *"Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan atau pun merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di*

⁴⁵ Shihab, *Tafsir al-Mishbāh...*, Volume VII, 135.

⁴⁶ Shihab, *Tafsir al-Mishbāh...*, Volume III, 87.

jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.” (QS. al-Taubah [9]: 41)

Dari sini dapat dipahami bahwa dalam membentuk suatu peradaban diperlukan usaha yang maksimal. Tidak pernah mengenal rasa yang dipikul adalah suatu yang berat, apalagi ringan. Tengoklah kepada Negara-negara yang sekarang mengalami peradaban yang maju. Mereka menggunakan waktu sebaik mungkin, tidak ada waktu luang bagi mereka. Karena pandangan mereka *the time is money* (waktu adalah uang). Melihat hal demikian, pemerintahan yang berada di peradaban yang maju menggunakan waktunya sebaik mungkin, yakni untuk bekerja. Sebut saja misalnya, Amerika yang menghabiskan waktu 40 jam perminggu, Korea Selatan yang mewajibkan pegawainya bekerja yang dahulu pernah mencapai 68 jam perminggu.⁴⁷

Selain itu, untuk menciptakan peradaban perlu pengorbanan harta-benda, waktu, bahkan nyawa sebagai taruhannya. Habis berapakah harta benda yang dikeluarkan Sayidah Khadijah untuk mendukung suami tercintanya, Nabi SAW dalam menciptakan peradaban Islam saat itu. Khadijah adalah saudagar kaya yang terkenal saat itu. Ia tidak segan mengeluarkan biaya berapapun yang dibutuhkan suaminya sebagai dukungan untuk menciptakan peradaban. Ada berapa banyak pula harta yang dikeluarkan sahabat Abu Bakar, ‘Utsman bin ‘Affan, dan sahabat-sahabat yang lain. Juga berapa pula sahabat yang telah gugur di medan perang dalam upaya membela dan menegakkan peradaban Islam. Demikianlah untuk menciptakan peradaban harus didasari dengan usaha dan pengorbanan yang maksimal. Perhatikan redaksi ayat berikut:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ

“Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Qur'an) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.” (QS. al-Hajj [22]: 78)

47

<http://www.google.com/amp/s/www.bbc.com/indonesia/amp/vert-cap-44264175?espv=1>. Diakses pada 26 Maret 2020.

Makna berjihad pada ayat di atas bertujuan untuk menciptakan peradaban, Allah menegaskan dengan sebenar-benarnya dalam membentuk peradaban tersebut. Selain itu, pemahaman terkait harus didasari dengan dalam koridor yang ditentukan oleh Allah SWT. Karena dengan dasar demikian, sang pencipta peradaban tidak akan menciptakan peradaban yang tidak memberikan kemaslahatan bagi umat manusia. Peradaban yang terbentuk akan sesuai dengan fitrah yang telah digariskan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Suatu yang besar tidak mungkin dapat diraih jika tidak didasari dengan kesungguh-sungguhan. Oleh karena itu, al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia menjadikan pemantik dan pemompa semangat untuk selalu bersungguh-sungguh dalam setiap menjalankan aktivitas, apalagi aktivitas tersebut yang berpengaruh terhadap khalayak luas.

Dari pembahasan di atas, tampak bahwa peradaban umat Islam tidak terlepas dari teks kitab suci yang dipedomani. Hal ini semakin meneguhkan tesis Nasr Hamid Abu Zaid, bahwa peradaban Islam itu adalah "peradaban teks (*hadhārah al-nash*). Menurut Abu Zaid, al-Qur'an adalah teks yang bertujuan untuk merekonstruksi realitas dan mentransformasikannya ke arah yang lebih baik.⁴⁸ Sehingga dapat dipahami semua dasar-dasar ilmu dan budaya Islam tumbuh dan berdiri tegak di atas landasan 'teks' yang tidak bias diabaikan. Namun, hal ini bukan berarti hanya teks yang membangun peradaban. Sebab, teks apapun tidak akan mampu mendirikan suatu peradaban dan mencanangkan ilmu pengetahuan. Peradaban dan kebudayaan dibangun oleh dialog antara manusia dengan realitas di satu pihak, dan dengan teks pada pihak lain.⁴⁹

Peradaban dibentuk karena adanya interaksi dan dialektika antara manusia dan realitas dengan segala struktur yang membentuknya: ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Dalam hal ini, al-Qur'an mempunyai peran yang besar dalam peradaban kita yang membentuk sifat, watak, dan ilmu-ilmu yang berada di dalamnya. Oleh karena itu, Abu Zaid menyimpulkan peradaban dalam satu dimensi saja bahwa peradaban Mesir Kuno adalah peradaban "pasca-kematian", peradaban Yunani adalah peradaban "akal", dan peradaban Islam adalah peradaban "teks".⁵⁰

PENUTUP

Dari pembahasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa al-Qur'an adalah mukjizat terbesar yang diberikan Allah pada Nabi SAW dan umat manusia. Salah satu aspek mukjizat tersebut adalah mukjizat dalam peradaban. Terkait dengan hal ini, dalam beberapa ayat al-Qur'an mengajarkan kepada umatnya untuk

⁴⁸ Abu Zaid, *Tekstualitas.*, 173.

⁴⁹ Abu Zaid, *Tekstualitas.*, 1.

⁵⁰ Abu Zaid, *Tekstualitas.*, 1-2.

menjalankan setiaap aktivitasnya dengan sungguh-sungguh (jihad). Jihad adalah awal dari setiap kesuksesan termasuk dalam mencapai peradaban Islam. Dengan berpedoman pada al-Qur'an, umat Islam mampu menciptakan peradaban baru yang berbeda dengan peradaban yang lain. Dengan tidak bias lepasnya umat Islam dari al-Qur'an sebagai pembentuk realitas, semakin meneguhkan tesis Nasr Hamid bahwa peradaban Islam adalah peradaban "teks".

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. "Mukjizat Al-Qur'an Dalam Berbagai Aspeknya". Jurnal Pusaka, (2016).
- Aizid, Rizem. *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap: Periode Klasik, Pertengahan, dan Modern*. Yogyakarta: Diva Press, 2015.
- Al-Bāqiy, Muḥammad Fu'ad Abd. *Al-Mu'jam al-Mufahrās li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Dār al-Hadits, 1364 H.
- Al-Qaththan, Manna. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Terj. Aunur Rafiq. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Al-Siba'i, Musthafa. *Peradaban Islam*, (ttp: tp, tt).
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*. Kairo : Dar al-Fikr, t.th.
- Ash, Marzuki Arsyad. "Al-Mu'jizat bi Al-Shirfah", IES, Vol. 1 No. 1, 2019. Tersedia online di: <http://ies.ftk.uinjambi.ac.id/index.php/ies>.
- Assarwani, Mahin Muqoddam. "Dimensi Balagah Sebagai Mukjizat Al-Qur'an Dalam Kitab I'rābu Al-Qur'ān Al-Karīm Wa Bayānuhu", Al-Dzikra Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits, Volume 11, No. 2, Desember Tahun 2017.
- Aziz, Thoriqul dan Abidin, Ahmad Zainal. "Tafsir Moderat Konsep Jihad Dalam Perspektif M. Quraish Shihab", Kontemplasi, Volume 05 Nomor 02, Desember 2017.
- Ba'asyien, Moh. Arsyad. "Beberapa Segi Kemukjizatan al-Qur'an". Jurnal Hunafa, Vol. 5 No. 1, April 2008.
- Badruzaman, Abad. *Uumul Qur'an: Pendekatan dan Wawasan Baru*. Malang: Madani Media, 2018.
- Bakar, Abu. "I'jaz Al-Qur'an dan Doktrin Al-Shirfah", Jurnal Madania, Volume 4, No. 1.
- Boullata, Issa J. *Al-Qur'an Yang Menakjubkan*, terj. Bachrum B, dkk. Jakarta: Lentera Hati, 2008.
- Bucaile, Maurice. *Bibel, Qur'an, dan Sain Modern*, terj. M. Rasjidi. Jakarta: ttp, 1976.
- Hermawan, Adik. "I'jaz al-Qur'an dalam Pemikiran Yusuf al-Qardhawi". Jurnal Madaniyah, Volume 2 Edisi XI Agustus 2016.
- https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kekaisaran_Pesia. Diunduh pada 19 Maret 2020.

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Mesopotamia>. Diunduh pada 19 Maret 2020.

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Yunani_Kuno. Diunduh pada 19 Maret 2020.

<http://www.google.com/amp/s/www.bbc.com/indonesia/amp/vert-cap-44264175?espv=1>. Diakses pada 26 Maret 2020.

Ibrahim. M. Ismail. *al-Qur'an wa I'jazuha*. Mesir : Dar al-Fikr, t.th.

Karim, Ahmad Lutfi. *Peradaban Kaum 'Ad dalam Al-Qur'an (Suatu Analisis QS al-Fajr [89]: 6-8)*, (Makasar: Skripsi UIN Alauddin Makasar, 2016).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Offline.

Kamusku Indonesia-Inggris. Offline

Manzūr, Ibnu. *Lisān al-'Arab*. Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1119.

Rahman, Fazlur. *Major Themes of Al-Qur'an*. terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka, 1996.

Rustam, Ferry. "*Reformasi Pendidikan Pada Masa Jepang Meiji: Studi Tentang Politik Kekuasaan dalam Penerapan Pendidikan*", Makara, Sosial Humaniora, Vol. 7, No. 2, Desember 2003.

Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang harus Anda Pahami dalam Memahami al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2013.

----- . *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

----- . *Mu'jizat al-Qur'an ditinjau dari Aspek Kebahasan, Isarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*. Bandung: Mizan. 1997.

Sunanto, Musyrifah. *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2004.

Zaid, Nasr Hamid Abu. *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulum al-Qur'an*, terj. Khoiron Nahdliyin. Yogyakarta: LKiS, 2005.

Zakariya, Ahmad bin Faris bin. *Mu 'jam Maqayis al-Lughah*. Kairo: Dar al-Fikr, 1979.